

## THE DEVELOPMENT OF SUSTER SCHOOLS IN PONTIANAK AS A SOCIAL-EDUCATIONAL INSTITUTION IN THE POST-INDEPENDENCE ERA (1951–1985)

Perkembangan Persekolahan Suster Pontianak Sebagai Lembaga Sosial Pendidikan  
 Pasca Kemerdekaan (1951–1985)

Angela Windi Djaskiandini<sup>1</sup>, Astrini Eka Putri<sup>2</sup>, Mohammad Rikaz Prabowo<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi Pontianak

<sup>a</sup>[f1231211017@student.untan.ac.id](mailto:f1231211017@student.untan.ac.id)

<sup>b</sup>[astriniekap@fkip.untan.ac.id](mailto:astriniekap@fkip.untan.ac.id)

<sup>c</sup>[m.rikaz.prabowo@fkip.untan.ac.id](mailto:m.rikaz.prabowo@fkip.untan.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[F1231211017@student.untan.ac.id](mailto:F1231211017@student.untan.ac.id)

**How To Cite:** Djaskiandini, (2026). The Development of Suster Schools in Pontianak as a Social-Educational Institution in the Post-Independence Era (1951–1985)

Doi: 10.36526/js.v3i2.7711

Received : 21-01-2026

Revised : 03-03-2026

Accepted : 23-04-2026

### Keywords:

Persekolahan Suster Pontianak,  
 Educational development,  
 Social history

### Abstract

This study aims to examine the development of Persekolahan Suster Pontianak as a social educational institution in post-independence Indonesia during the period 1951–1985. The study is grounded in the recognition of education as a strategic sector in national development, as well as the significant role of religious-based educational institutions in expanding access to education, particularly in regional contexts. This research employs a historical method, encompassing heuristics, verification, interpretation, and historiography, utilizing primary sources such as school archives and interviews, alongside secondary sources including scholarly books and journal articles. The findings indicate that Persekolahan Suster Pontianak, managed by the SFIC Sisters, evolved from an early caregiving institution into a formal educational establishment in the early twentieth century. Following its closure during World War II, the institution resumed operations in 1951 under the Yayasan Pengabdian untuk Sesama Manusia (YPSM) and successfully adapted to national education policies through the implementation of the national curriculum, the use of Indonesian as the medium of instruction, and structural adjustments in its educational system. Furthermore, the institution functioned as a social agent, contributing to students' moral, spiritual, and character formation while simultaneously expanding educational access for the local community.

## PENDAHULUAN

Pasca kemerdekaan Indonesia, pendidikan menjadi salah satu sektor strategis dalam upaya pembangunan bangsa dan pembentukan karakter masyarakat. Pemerintah Indonesia menempatkan pendidikan sebagai salah satu prioritas utama dalam proses pembangunan nasional, karena melalui pendidikan diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih maju, berpengetahuan, serta memiliki kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memperluas kesempatan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Abdurahman, 2011).

Dalam konteks tersebut, persekolahan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga formal pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran secara terstruktur dan sistematis, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai, sikap, dan pola pikir masyarakat. Melalui kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah, peserta didik tidak hanya

memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter, moral, serta kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Karena itu, keberadaan lembaga persekolahan turut berperan dalam membentuk struktur sosial masyarakat sekaligus memengaruhi dinamika kehidupan sosial yang berkembang di dalamnya.

Salah satu prioritas nasional yang diambil oleh pemerintah awal kemerdekaan mencakup pendidikans sebagai salah satu prioritas nasional. Latar belakang historis ini mencakup pendirian sekolah-sekolah dasar dan menengah di seluruh negeri, yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua warga. Upaya ini juga mencerminkan semangat untuk menghapuskan ketidakesetaraan pendidikan yang muncul selama masa penjajahan (Zamhari et al., 2023). Berbagai sekolah yang telah berdiri di Indonesia kembali di tata dan di kelola sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Perubahan sistem pendidikan pasca kemerdekaan turut memengaruhi lembaga pendidikan yang telah berdiri sejak masa kolonial, termasuk sekolah-sekolah yang dikelola oleh lembaga keagamaan.

Di Kalimantan Barat, khususnya di Kota Pontianak, perkembangan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga pendidikan yang didirikan oleh bidang keagamaan. Salah satu lembaga pendidikan yang didirikan oleh bidang keagamaan dan memiliki kontribusi penting adalah Persekolahan Suster Pontianak. Sekolah ini dikelola oleh para Suster Fransiskanes dari Perkandungan Tak Bernoda Bunda Suci Allah atau *Sorum Franciscalium ab Immaculata Conceptione a Beata Matre Dei* (SFIC). kongregsi SFIC pertama kali berdiri di Indonesia pada tahun 1906 tepatnya di Singkawang Kalimantan Barat. Ketika itu, kongregasi ini dikenal dengan sebutan SPM (Suster Pengabdian sesama Manusia) yang kini nama tersebut menjadi nama Yayasan Pendidikan YPSM (Yayasan Pengabdian untuk Sesama Manusia) (Kongregasi SFIC, 2015). Karya awal SFIC yaitu bidang kesehatan, pendidikan, Pastoral dan sosial. Tidak hanya di Singkawang, SFIC memulai karyanya ke berbagai daerah di Kalimantan Barat, salah satunya di Pontianak.

Kehadiran para suster SFIC di Kalimantan Barat tidak hanya bertujuan untuk menjalankan pelayanan keagamaan, tetapi juga memiliki misi utama untuk melayani masyarakat melalui pendidikan dan kesehatan (Hilariunus, 2023). Maka dari itu, karya pendidikan awal yang dimulai oleh para Suster dari sebuah rumah kayu kecil, tempat mereka merawat anak-anak yang tidak diinginkan oleh orangtuanya atau sekedar menerima pendidikan hingga akhirnya menjadi sekolah yang cukup besar menampung para siswa. Walaupun sekolah ini sempat ditutup karena dampak dari Perang Dunia II tahun 1942, sekolah ini kembali beroperasi pasca kemerdekaan pada tahun 1951 di bawah Yayasan Pengabdian untuk Sesama Manusia (YPSM) dan seiring bergabugnya Kalimantan Barat ke dalam RI maka sekolah ini mulai menyesuaikan diri dengan kebijakan pendidikan nasional.

Kajian mengenai sejarah pendidikan pasca kemerdekaan umumnya lebih banyak menyoroti peran negara dan sekolah negeri, sementara kontribusi sekolah swasta keagamaan di daerah relatif kurang mendapatkan perhatian. Padahal, lembaga pendidikan keagamaan dan partikelir memiliki peran sosial yang tidak kalah penting dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat, khususnya di wilayah yang pada masa awal kemerdekaan masih terbatas fasilitas pendidikan formalnya. Melalui jaringan sosial, dukungan komunitas, serta orientasi nilai-nilai keagamaan, lembaga-lembaga tersebut turut berperan dalam membentuk karakter sosial, identitas kultural, serta dinamika kehidupan masyarakat setempat. Dalam perspektif sejarah sosial, lembaga pendidikan dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat (Wathoni, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan Persekolahan Suster Pontianak sebagai lembaga sosial pendidikan pasca kemerdekaan pada periode 1951–1985. Alasan peneliti mengangkat tema tersebut dikarenakan sekolah ini memiliki pengaruh dari pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah Belanda. Tak hanya itu, persekolahan ini memiliki kontribusi sosial dalam bidang pendidikan pasca kemerdekaan kala itu. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial, penelitian ini menempatkan Persekolahan Suster Pontianak dalam konteks dinamika sosial masyarakat Pontianak, sehingga perkembangan lembaga pendidikan ini tidak hanya dipahami dari aspek kelembagaan dan kurikulum, tetapi juga dari peran

sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi historiografis dalam penulisan sejarah pendidikan, khususnya mengenai peran lembaga pendidikan keagamaan dalam pembangunan pendidikan nasional pasca kemerdekaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menganalisis perkembangan Persekolahan Suster Pontianak sebagai lembaga sosial pendidikan pada periode 1951–1985. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif, sekaligus mengungkap proses perubahan dan kesinambungan dalam konteks sosial (Herlina, 2020). Dengan demikian, metode sejarah dinilai tepat untuk memahami dinamika perkembangan lembaga pendidikan keagamaan dalam hubungannya dengan kebijakan pendidikan nasional dan kondisi masyarakat pasca kemerdekaan. Adapun metode dalam pendekatan sejarah ini berupa pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Pemilihan topik didasari oleh adanya ketertarikan peneliti terhadap sejarah berdirinya Persekolahan Suster Pontianak. Tahap heuristik difokuskan pada pengumpulan sumber primer dan sekunder, seperti arsip sekolah, surat kabar *Borneo Barat* tahun 1938, serta wawancara. Verifikasi dilakukan melalui kritik eksternal dan internal untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas sumber. Selanjutnya, tahap interpretasi menurut (Daliman, 2015) digunakan untuk menafsirkan fakta sejarah dalam kerangka sosial yang lebih luas sehingga tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga pemahaman analitis.

Tahap historiografi menyusun temuan secara kronologis-analitis guna menghasilkan rekonstruksi sejarah yang utuh. Tahap historiografi menyusun temuan secara kronologis-analitis guna menghasilkan rekonstruksi sejarah yang utuh. Pendekatan sejarah sosial digunakan untuk menempatkan Persekolahan Suster Pontianak sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, sekolah dipahami tidak hanya sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen sosial yang berperan dalam membentuk nilai, karakter, dan dinamika kehidupan masyarakat Pontianak pasca kemerdekaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Latar Belakang dan Awal Perkembangan Persekolahan Suster Pontianak

Persekolahan Suster Pontianak berawal dari masuknya Suster Fransiskanes dari Perkandungan Tak Bernoda Bunda Suci Allah (SFIC) yang hadir di Pontianak pada awal abad ke-20. Masuknya para Suster ini ke dunia pendidikan di Kalimantan Barat berawal dari panggilan misi untuk melayani masyarakat melalui bidang pendidikan dan kesehatan (Hilariunus, 2023). Berdasarkan buku (Rahmayani, 2013) ditulis bahwa para Suster Tiga suster perintis karya misi di Pontianak adalah Suster Alexia Healings SFIC, Suster Venantia Verhoeven SFIC, dan Suster Ildephonse Verhoven SFIC. Pada mulanya, karya pendidikan tersebut berbentuk sebuah asrama yang didirikan pada tahun 1910 sebagai upaya memberikan pendidikan dasar serta pembinaan moral dan rohani bagi anak-anak perempuan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal, asrama tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah sekolah pada tahun 1913 (Humas SD Suster Pontianak, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sr. Yoanitha (2025), awalnya sekolah yang didirikan oleh para Suster ini belum berbentuk sekolah formal. Sekolah tersebut lebih berfungsi sebagai tempat pengasuhan serta asrama bagi anak-anak yang tidak dikehendaki oleh orang tua mereka, baik yang beragama Katolik maupun non-Katolik. Asrama ini kemudian menjadi cikal bakal berkembangnya lembaga pendidikan formal oleh para Suster. Pada catatan buku *Borneo Almanak* (2016) menyebutkan bahwa sebuah gedung bertingkat yang terdiri dari beberapa ruangan atas dan ruangan bagian bawah. Pada bagian bawah dijadikan sebagai ruangan kelas, sedangkan lantai atas digunakan sebagai asrama. Gedung (Sekolah) baru tersebut baru diberkati pada tanggal 3 Agustus

1913 dan sejak tahun inilah dimulai Pendidikan menggunakan Bahasa Belanda. Adapun nama sekolah ini adalah *Vervoolg*school atau sekolah rakyat.



**Gambar 1.** Sekolah Putri HCS Pontianak (Sumber: Arsip SD Suster Pontianak)

Pada tahun 1924, misi mengambil alih HCS (*Holland Chinesse School*) dari pemerintah Hindia-Belanda. Di dalam borneo Almanak (OFM.Cap, 2016) tercatat bahwa Pengambil alihan sekolah HCS tersebut dilakukan oleh bruder MTB pada tanggal 1 Juli 1924 yang dimana Bruder mengambil murid Putera, dan para Suster SFIC mengambil alih murid puteri, sehingga sekolah tersebut dinamakan sekolah wanita. tahun 1928, dibawah pimpinan Sr. Theresia Willekens, perkembangan sekolah ini cukup baik dan cepat sehingga sekolah memerlukan perluasan, dan mencari tempat yang baru. Sekolah ini dipindahkan ke rumah suster di Plenweg (tepatnya dijalan melati) yang kini namanya menjadi jalan A.R. Hakim (S. S. Pontianak, 2021). Pada tanggal 1 Agustus 1930 ditetapkan sebagai hari berdirinya Sekolah Dasar (Maria School) yang didirikan oleh suster SFIC di Pontianak dengan nama pelindung "Maria dari Lourdes".

Direntang waktu yang berdekatan, pada tanggal 1 Agustus 1934, misi Katolik membuka pendidikan menengah umum di Kota Pontianak. Sekolah ini merupakan jenjang berikutnya setelah HCS yaitu *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* atau disingkat MULO pendidikan setingkat SMP, tempat menampung lulusan sekolah dasar yang tersebar di Kalimantan Barat termasuk lulus HCS Meisjes (Firmansyah et al., 2024). Menurut Ahok(1980) menjelaskan bahwa MULO ini didirikan oleh para Pastor untuk menampung para lulusan HIS, HCS, maupun ELS yang tersebar di seluruh Kalimantan Barat. Hal ini juga tercatat dalam Surat Kabar Borneo Barat tahun 1938 bahwa MULO yang didirikan itu merupakan kepunyaan dari misi dan bernama MULO Sint. Lucia. Lama waktu tempuh pendidikan di MULO selama 3 sampai 4 tahun. Para Pastor dan Bruder menjadi guru yang mengajarkan mata pelajaran umum di MULO Pontianak. Pada saat itu, jumlah murid yang ada adalah 8 orang siswa (Tim Ahli Cagar Budaya, 2021).

Keberadaan sekolah yang didirikan oleh misi misionaris dan para Suster ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat kolonial. Namun, perkembangan tersebut terhenti ketika tanggal 19 Desember 1941, kota Pontianak dibom oleh Jepang dan sekolah ini berhenti beroperasi dan mengakibatkan penutupan berbagai lembaga pendidikan, termasuk Persekolahan Suster Pontianak. Berhentinya ini dikarenakan para suster dan bruder ditangkap oleh Jepang dan dibawa ke Kuching. Peristiwa ini tercatat di dalam buku "Mengenang Para Pendahulu Bruder Maria tak Bernoda di Indonesia 1921-2022" (MTB, 2022) yang berisi mengenai riwayat perjalanan para Bruder dan Suster di Kalimantan Barat.

### **Pembahasan**

#### **Perkembangan Persekolahan Suster Pontianak Pasca Kemerdekaan (1951–1985)**

Pada masa awal kemerdekaan, pemerintah Indonesia mengambil langkah penting dalam memajukan pendidikan sebagai salah satu prioritas nasional sebagai upaya untuk menghapus

ketidaksetaraan pendidikan yang muncul selama masa penjajahan (Zamhari et al., 2023). Namun, dalam pelaksanaannya pemerintah menghadapi berbagai macam kesulitan penyelenggaraan pendidikan. Kesulitan itu antara lain kekurangan gedung-gedung sekolah dan tenaga pengajar (guru). Banyak bangunan dan fasilitas pendidikan rusak atau beralih fungsi karena perang, sedangkan tenaga pengajar dari orang-orang Indonesia sendiri jumlahnya masih sangat kurang (Prabowo, 2024). Kondisi Indonesia yang tidak stabil ini mempengaruhi pola dan dinamika pendidikan nasional saat itu hingga telah terjadi beberapa kali perubahan dalam orientasi pendidikan nasional.

Setelah Indonesia merdeka dan kondisi sosial mulai stabil, Persekolahan Suster Pontianak kembali dibuka kembali dan beroperasi pada tahun 1951. Dipimpin oleh Sr. Immaculle dibentuklah sebuah yayasan untuk mengelola sekolah suster dengan nama Yayasan Pengabdian untuk Sesama Manusia atau disingkat YPSM (Krisdiana et al., 2020). Pembukaan kembali sekolah ini menunjukkan adanya upaya untuk melanjutkan pelayanan pendidikan bagi masyarakat Pontianak sekaligus menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan nasional yang sedang berkembang pada masa awal kemerdekaan. Pada periode tersebut, pemerintah Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti kekurangan tenaga pengajar, terbatasnya jumlah gedung sekolah, serta minimnya sarana dan prasarana pendidikan, terutama di daerah-daerah yang sedang berkembang. Dalam situasi tersebut, keberadaan sekolah-sekolah swasta, yang salah satunya adalah Persekolahan Suster Pontianak, memiliki peran yang cukup penting dalam membantu pemerintah menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat di Kalimantan Barat.

Persekolahan Suster Pontianak tidak hanya menyesuaikan kurikulum dan sistem pembelajaran dengan kebijakan pemerintah, tetapi juga tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Katolik yang menekankan pembinaan moral dan spiritual. Melalui pengelolaan sekolah, para suster turut berkontribusi dalam memperluas kesempatan belajar bagi anak-anak di Pontianak, baik melalui penyediaan tenaga pendidik maupun fasilitas pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan adanya sekolah-sekolah swasta tersebut, kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan dasar dapat lebih terpenuhi, terutama pada masa ketika pemerintah masih berupaya memperluas jaringan pendidikan nasional. Dalam konteks tersebut, sekolah swasta keagamaan berperan penting dalam mendukung pemerintah memperluas akses pendidikan, terutama di daerah-daerah yang masih terbatas sarana pendidikannya (Abdurahman, 2011).

Pada periode 1951–1985, awal masa pembentukan pendidikan, sistem susunan disekolah setelah Indonesia merdeka berdasarkan tingkat pendidikan seperti di masa Jepang tetap diteruskan, sedangkan pelajaran tetap sama dan bahasa pengantar yang telah ditetapkan ialah bahasa Indonesia (Aisy & Hudaidah, 2021). Persekolahan Suster Pontianak juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi akademik maupun kelembagaan. Sekolah ini menyesuaikan diri dengan kebijakan pendidikan nasional, termasuk perubahan kurikulum, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, serta penyesuaian nama dan jenjang pendidikan sesuai ketentuan pemerintah. Penyesuaian ini mencerminkan upaya integrasi lembaga pendidikan swasta keagamaan kedalam sistem pendidikan nasional pasca kemerdekaan.

Perkembangan sekolah ini juga dapat dilihat melalui kepemimpinan kepala sekolah serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut tidak terlepas dari identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan Katolik yang menekankan pembinaan karakter, spiritualitas, dan kepedulian sosial. Berdasarkan hasil wawancara dari alumni SD Suster Pontianak. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan seperti paduan suara, pendalaman rohani melalui rekoleksi dan ibadah bersama, serta kegiatan bakti sosial menjadi bagian penting dari kehidupan sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya dibina dalam aspek pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk memiliki sikap kepedulian terhadap sesama serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Persekolahan Suster Pontianak sebagai Lembaga Sosial Pendidikan**

Dalam perspektif sejarah sosial, Persekolahan Suster Pontianak yang terdiri dari SD dan SMP Suster ini dapat dipahami sebagai lembaga sosial pendidikan yang tidak hanya menjalankan fungsi pengajaran formal, tetapi juga berperan dalam pembinaan moral, spiritual, dan sosial peserta didik, terutama dalam lingkungan persekolahan. Meskipun menyesuaikan diri dengan kurikulum nasional, sekolah ini tetap mempertahankan ciri khas pendidikan Katolik melalui pengajaran agama dan kegiatan pendalaman rohani. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara tuntutan kebijakan negara dan identitas lembaga pendidikan keagamaan.

Pada masa awal pasca kemerdekaan, tidak semua wilayah memiliki akses pendidikan yang memadai. Persekolahan Suster Pontianak turut berkontribusi dalam mendukung program pemerintah untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat, khususnya di wilayah Pontianak dan sekitarnya. Salah satu bentuk adaptasi sosial yang penting dalam perkembangan Persekolahan Suster Pontianak adalah kebijakan menerima murid laki-laki pada tahun 1975. Oleh karena itu, keberadaan sekolah-sekolah swasta, termasuk sekolah yang dikelola oleh lembaga keagamaan, menjadi pelengkap bagi upaya pemerintah dalam menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat.

Hal ini didorong oleh semangat inklusivitas dan pelayanan universal sesuai ajaran Gereja Katolik, terutama setelah Konsili Vatikan II (1962–1965), yang menekankan pentingnya pendidikan bagi semua anak tanpa perbedaan gender ( Deklarasi Pendidikan Kristen Pendidikan Gravissimum yang Ditawarkan Oleh Paus Paul Vi Pada Tanggal 28 Oktober 1965). Tak hanya itu, berdasarkan hasil dari wawancara Sr. Yoanitha (2025), penerimaan siswa laki-laki ini juga didukung oleh banyaknya minat para orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya ke SD dan SMP Suster Pontianak. Kebijakan tersebut mencerminkan respons sekolah terhadap perubahan sosial dan tuntutan kesetaraan dalam dunia pendidikan. Langkah ini juga menunjukkan keterbukaan lembaga pendidikan keagamaan terhadap dinamika sosial masyarakat pasca kemerdekaan, sehingga tetap relevan dan sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya.

Keterlibatan Persekolahan Suster Pontianak dalam kehidupan sosial masyarakat juga terlihat dari partisipasi aktif sekolah dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan Gereja maupun kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Maria Meilin (2025) menyampaikan bahwa para siswa-siswi Persekolahan Suster sering terlibat dalam pelayanan gereja, seperti kegiatan paduan suara dalam perayaan liturgi maupun partisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh pihak sekolah menjadi salah satu bentuk nyata kepedulian terhadap masyarakat yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat solidaritas di kalangan peserta didik.

Kegiatan bakti sosial yang pernah dilaksanakan saat itu adalah kunjungan ke rumah sakit kusta (Alverno) di Singkawang. Kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kelompok. Keterlibatan aktif para siswa serta guru menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

Berbagai bentuk partisipasi dan prestasi peserta didik dalam berbagai kegiatan terbukti dari piala yang dipajang di lingkungan sekolah, baik di bidang keagamaan, sosial, maupun seni seperti paduan suara. Penghargaan tersebut tidak hanya menunjukkan prestasi siswa, tetapi juga mencerminkan keberhasilan sekolah dalam membina karakter, nilai spiritual, serta semangat pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, keberadaan kegiatan ekstrakurikuler dan keterlibatan sosial ini memperlihatkan bahwa Persekolahan Suster Pontianak berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kepedulian sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, perkembangan Persekolahan Suster Pontianak pada periode 1951–1985 memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan ini merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Pontianak. Melalui penyesuaian kebijakan pendidikan, pengembangan kegiatan akademik dan nonakademik, serta pemeliharaan nilai-nilai keagamaan, Persekolahan Suster Pontianak berkontribusi dalam sejarah pendidikan dan pembentukan kehidupan sosial masyarakat pasca kemerdekaan di Kalimantan Barat.

## PENUTUP

Persekolahan Suster Pontianak pada periode 1951–1985 tidak hanya mengalami perkembangan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga menunjukkan peran strategis sebagai institusi sosial dalam dinamika masyarakat pasca kemerdekaan. Melalui kemampuan beradaptasi terhadap kebijakan pendidikan nasional, seperti penerapan kurikulum pemerintah, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, serta penyesuaian struktur pendidikan, sekolah ini berhasil mempertahankan eksistensinya tanpa meninggalkan identitas sebagai lembaga pendidikan Katolik yang menekankan pembinaan moral dan spiritual. Selain itu, kontribusi Persekolahan Suster Pontianak dalam memperluas akses pendidikan, khususnya di tengah keterbatasan sarana dan tenaga pendidik pada masa awal kemerdekaan, menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan swasta keagamaan dalam mendukung pembangunan pendidikan nasional.

Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan pembentukan karakter peserta didik juga menunjukkan bahwa sekolah ini berfungsi sebagai agen pembentuk nilai dan struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, perkembangan Persekolahan Suster Pontianak pada periode 1951–1985 tidak hanya mencerminkan dinamika perkembangan sebuah lembaga pendidikan, tetapi juga menunjukkan keterkaitan yang erat antara pendidikan, kehidupan sosial masyarakat, dan peran lembaga keagamaan dalam pembangunan masyarakat. Melalui berbagai kontribusi tersebut, Persekolahan Suster Pontianak menjadi salah satu bagian penting dalam sejarah pendidikan di Pontianak serta turut berperan dalam pembentukan kehidupan sosial masyarakat pascakemerdekaan di Kalimantan Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam. In *Penerbit Ombak*.
- Ahok, P., Ismail, S., Tjitrodardono, W., Soedarto, & Syamsuri, U. (1980). *Sejarah pendidikan daerah kalimantan barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aisy, S. R., & Hudaidah, H. (2021). Pendidikan Indonesia Di Era Awal Kemerdekaan Sampai Orde Lama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 569–577. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.327>
- Budaya, T. ahli cagar. (2021). *Naskah rekomendasi penetapan dan pemeringkatan bangunan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama suster pontianak sebagai bangunan cagar budaya peringkam kota*.
- Daliman, A. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Firmansyah, A., Alghifari, M. A., & Wardina, Y. S. (2024). The History and Preservation of the Cultural Heritage of the Suster Pontianak Junior High School as a Source for Learning History. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaiora*, 8(2), 2090–2097. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4622>
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9). [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf)
- Hilariunus, B. M. (2023). *Misi Katolik di Borneo* (Cetakan pertama). Sinar Begawan khatulistiwa.
- Kongregasi SFIC. (2015). Paroki Singkawang. <https://www.parokisingkawang.org/2015/11/sekilas-tentang-sfic-masa-lalu-dan.html>
- Krisdiana, R., Usman, S., Andi, U. F., Akbar, A., & Wibawa, M. A. (2020). *Menegakkan Kedaulatan dan Ketahanan Ekonomi: Bank Indonesia Dalam Pusaran Sejarah Kalimantan Barat*

- (Nawiyanto (Ed.); Issue June). Bank Indonesia Institute.
- MTB, K. B. (2022). *Mengenang Para Pendahulu Bruder Maria Tak Bernoda di Indonesia 1921-2022*. Congregative broeders Van Huubergen.
- OFM.Cap, P. Y. (2016). Borneo Almanak 1911-1955. In *Kutipan dan Foto-Foto dari "Borneo Almanak " 1911-1955* (Cetakan pertama). Percetakan Pohon Cahaya.
- Pontianak, H. S. S. (2024). *Sejarah SD Suster Pontianak*. 2024.
- Pontianak, S. S. (2021). *Arsip SD Suster Pontianak*. 2021.
- POPE PAUL VI. (n.d.). *Declaration on christian education gravissimum educationis proclaimed by his holiness*. Retrieved November 10, 2025, from [https://www-vatican-va.translate.goog/archive/hist\\_councils/ii\\_vatican\\_council/documents/vat-ii\\_decl\\_19651028\\_gravissimum-educationis\\_en.html?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-vatican.va.translate.goog/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651028_gravissimum-educationis_en.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Prabowo, M. R. (2024). Penyelenggaraan Pendidikan Guru Kemerdekaan Indonesia 1945-1949 Era Revolusi. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10, 37–49. <https://doi.org/10.37567/jje.v10i1.2847>
- Rahmayani, A. (2013). *Pelayanan Kesehatan di Singkawang dan Pontianak pada awal abad ke-20* (Cetakan pertama). STAIN Pontianak Press.
- Wathoni, K. (2014). Pendekatan Sejarah Sosial dalam Kajian Politik Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i1.380>
- Zamhari, Dwi Noviani, & Zainuddin. (2023). Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(5), 01–10. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i5.42>

**Wawancara:**

1. Suster Yoanitha SFIC exKepala Sekolah SD Suster Pontianak 2014-2024
2. Maria Meilin Alumni SD Suster Pontianak tahun masuk 1977